

DECISION MAKING PROCESS OF WORKING RESIGNATION IN MOTHERS WITH DOWN SYNDROME CHILDREN

^{1*}Stella Vania, ²Penny Handayani

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta

Abstract The aim of this study is to explore the decision-making process of working resignation passed by mothers with Down syndrome children. Children with Down syndrome need more attention because of their limitations in terms of cognitive, behavior and health. Mother's role is needed to optimize their development. However, being full time mothers is not easy. In the case of families with economic limitations, mothers often have to work. Further more, Down syndrome children need special care and education that require large costs. Therefore, mothers will go through a long process with various considerations when she decided to resign. This research uses qualitative method through narrative approach. This study used semi structured interviews with three mothers of Down syndrome children that decided resign from work and take care of her child. The result of this research show that three mothers have gone through the process of decision making with different dynamics, depends on the child's condition.

Keywords: decision making, working resignation, mother, Down syndrome

1. Latar Belakang

Sindroma Down merupakan kondisi kelainan kromosom yang umumnya terjadi karena adanya kromosom tambahan pada kromosom ke 21 (Papalia dkk, 2014). Kelainan susunan kromosom ke 21 ini menyebabkan kegoncangan pada sistem metabolisme sel (Wiyani, 2014). Hal tersebut berujung pada terjadinya retardasi mental ringan hingga berat dan kelainan fisik. Selain itu, juga menyebabkan gangguan bahkan kerusakan sistem organ lain pada tubuh, sehingga anak sindroma Down rentan mengalami gangguan kesehatan. Masalah kesehatan yang umumnya terjadi adalah kelainan jantung dan epilepsi yang disebabkan karena abnormalitas dalam perkembangan otak. Komplikasi jantung merupakan masalah yang umumnya terjadi pada anak dengan sindroma Down, sehingga seringkali membutuhkan operasi serius. Masalah kesehatan lain yang biasa terjadi, yaitu masalah penglihatan, pendengaran, infeksi pernapasan, imunitas rendah, gangguan fungsi tiroid dan masalah pada otot (Faragher dan Clark, 2014). Berbeda dengan anak pada umumnya, anak sindroma Down

harus mempelajari segala hal dengan sangat sistematis dan perlahan. Hal ini dikarenakan anak sindroma Down juga mengalami keterbelakangan mental. Sebagian besar dari mereka memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) yang berada pada rentang antara 50 sampai 70 (*mild mental retardation*) dan 35 sampai 55 (*moderate mental retardation*). Menurut Cunningham (2014), sebagian besar anak dengan sindroma Down tidak mampu mencapai kemampuan mengurus dirinya secara penuh meskipun berada pada tingkat disabilitas intelektual yang rendah. Dengan demikian, mereka akan bergantung pada orang disekelilingnya, misalnya untuk memakai pakaian, mandi, makan dan aktivitas lainnya. Mereka pun memiliki keterlambatan dalam tahap perkembangan, baik secara fisik, sosio-emosional maupun kognitif. Keterlambatan perkembangan ini menyebabkan adanya kesenjangan antara usia kronologis dengan usia mental. Oleh karenanya, saat anak menunjukkan perilaku pada tahap perkembangan tertentu, mereka telah memiliki postur tubuh yang lebih besar dan usia yang lebih tua daripada anak lain yang menunjukkan perilaku serupa.

* Corresponding author: Stella Vania

stella.2014070095@student.atmajaya.ac.id

Published online at <http://IJDS.ub.ac.id/>

Copyright © 2018 PSLD UB Publishing. All Rights Reserved

Dengan segala keterbatasan yang dialami anak sindroma Down, terlihat bahwa mereka membutuhkan perhatian yang lebih. Hallahan et al. dalam Anggreni dan Valentina (2015) pun mengatakan bahwa peran orangtua sangat dibutuhkan untuk menopang anak sindroma Down, terutama sang ibu. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahma dan Indrawati yang mengungkapkan bahwa segala keterbatasan yang dimiliki anak sindroma Down membuat mereka membutuhkan perhatian khusus, terutama bagi sang ibu (Rahma dan Inrawati, 2017). Sebagai seorang ibu, merawat dan membimbing anak menjadi tugas penting, terutama pada kasus anak dengan kebutuhan khusus seperti ini (Poduval dan Poduval, 2009). Terlebih lagi peran ibu memiliki andil yang lebih besar dalam hal pengasuhan anak. Menurut Karina dalam Rachmawati dan Masykur, ibu dengan anak sindroma Down yang mampu memberikan pengasuhan dan menerima keadaan anaknya, serta mengekspresikan kasih sayang akan berdampak pada perkembangan anak sindroma Down yang lebih optimal (rachmawati dan Maskur, 2011). Bimbingan dan pengasuhan yang diberikan ibu membantu mengasah atau mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak sindroma Down, sehingga mereka tidak selalu mendapat penolakan dari masyarakat karena dianggap merepotkan.

Guna memberikan pengasuhan sepenuh waktu bukan hal yang mudah bagi seorang ibu dan memerlukan banyak pertimbangan. Kenyataannya, bagi sebagian ibu dengan anak sindroma Down, bekerja tetap menjadi keharusan (Utami, 2010). Hal ini terlihat dalam keluarga dengan situasi suami memiliki keterbatasan dalam hal keuangan. Terlebih lagi anak dengan sindroma Down memerlukan pengobatan maupun terapi untuk mendukung tumbuh kembang. Rasanya sulit apabila hanya disangga oleh satu tiang dalam keluarga. Pada sisi negatif, ketika ibu turut bekerja sebetulnya ia rentan mengalami konflik antara peran pekerjaan dan keluarga. Penelitian Handayani, Afiati dan Adiyanti (2015) mengungkapkan bahwa ibu akan kesulitan membagi perhatian antara kerja dan keluarga, terutama pada ibu dengan anak usia balita. Dengan demikian, ibu harus mampu membagi waktu antara pekerjaan, pengasuhan anak, serta kewajiban rumah tangganya dengan baik. Penelitian terhadap ibu yang bekerja pada bidang akademik menunjukkan hasil produktivitas kerja yang

rendah dan tingkat kemajuan karir yang lambat pada ibu yang memikul tanggung jawab ganda. Hal ini mengandung arti bahwa ketika berada pada ranah kerja maupun keluarga, ada satu sisi yang diuntungkan, tetapi di sisi yang lain ada sesuatu yang harus dikorbankan (Handayani, 2013).

Apabila ibu harus memilih berhenti bekerja dan mengurus anak sindroma Down, hal tersebut dapat menjadi tekanan bagi ibu yang menyukai pekerjaannya dan terpaksa harus meninggalkan pekerjaan. Priyatna (2010) mengatakan bahwa keputusan untuk meninggalkan pekerjaan menjadi sulit jika seseorang mencintai pekerjaannya, apalagi jika gaji yang diperolehnya terasa membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Barnett dalam Poduval dan Poduval pun menyatakan bahwa pekerjaan ternyata dapat membawa efek positif pada ibu. Dari sisi positif, bekerja dapat berkontribusi pada hubungan yang lebih setara antara suami dan istri, juga meningkatkan harga diri ibu. Penelitian yang dilakukan Youngblut et al. dalam Poduval dan Poduval menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki persepsi yang lebih positif dan mampu menyediakan lingkungan rumah yang nyaman bagi anak. Melihat hal positif yang diterima apabila ibu bekerja, pertimbangan matang perlu dilakukan untuk mengambil keputusan berhenti bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses pengambilan keputusan untuk berhenti bekerja yang dilalui oleh ibu yang memiliki anak sindroma Down dengan beragam pertimbangan yang melandasinya. Proses pengambilan keputusan berhenti bekerja ini menjadi penting untuk diteliti, karena setiap keputusan yang diambil oleh ibu akan berpengaruh pada kehidupan anak sindroma Down selanjutnya (Mc Murthry dan humphrey, 2010). Dengan demikian, penelitian ini dapat mengedukasi para ibu dengan anak sindroma Down yang juga ingin mengambil keputusan berhenti bekerja supaya dapat mengantisipasi berbagai hal yang terjadi di sepanjang prosesnya. Untuk mengambil sebuah keputusan, ibu akan melewati sejumlah tahap. Proses pengambilan keputusan terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap kesadaran, analisis, dan implementasi (Noorderharvern, 1995).

2. Kajian Pustaka

2.1 Pengambilan Keputusan

Siagian dalam Hasan (2002) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses seseorang secara sadar menjatuhkan pilihan pada salah satu alternatif setelah menjalani proses seleksi yang teliti. Sedangkan, Noorderhaven menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses memilih suatu pilihan diantara beberapa pertimbangan. Berdasarkan pengertian pengambilan keputusan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah proses menentukan satu pilihan dari berrbagai alternatif yang ada dengan melalui pertimbangan yang teliti. Kata 'proses', mengartikan bahwa pengambilan keputusan merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Mintzberg dalam Jennings dan Wattam(1998) menambahkan bahwa proses pengambilan keputusan merupakan proses yang panjang dikarenakan banyaknya tahap yang sulit untuk dilalui dan terdapat sejumlah faktor yang berdinamika selama periode waktu tersebut. Keputusan tidak dikembangkan dengan jalan yang mulus, mungkin saja individu akan berhadapan dengan banyak masalah disepanjang prosesnya. McMurtry dan Humphrey mengatakan bahwa individu harus melewati sejumlah tahap sebelum dapat mengambil suatu keputusan guna untuk memecahkan permasalahan. Menurut Noorderhaven, keseluruhan proses pengambilan keputusan ini dibagi menjadi tiga tahap, dan masing-masing tahap dibagi lagi menjadi beberapa langkah. Penjabaran tahap dan langkah tersebut, yaitu:

- a. Kesadaran (*awareness*) perlu dilakukannya pengambilan keputusan, yang meliputi langkah mengetahui adanya masalah yang mengharuskan mereka untuk mengambil keputusan, serta perumusan masalah. Dalam tahap kesadaran, ibu dengan anak sindroma Down akan menyadari bahwa dirinya dihadapkan pada keadaan yang mendorongnya untuk mengambil suatu keputusan, kemudian ibu akan merumuskan permasalahan yang dihadapi sehingga mendorongnya untuk mengambil keputusan.
- b. Analisis (*analysis*) yang meliputi langkah analisis terhadap tujuan yang ingin dicapai, alternatif pilihan yang

mungkin, evaluasi masing-masing alternatif pilihan tersebut. Dalam tahap analisis, ibu akan menyusun tujuan yang ingin dicapai dengan mempertimbangkan kebutuhan anak yang mengalami sindroma Down, kemudian ibu akan menentukan alternatif pilihan yang mungkin dapat dipilih. Setelah itu, ibu melakukan evaluasi alternatif dengan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap alternatif pilihan.

- c. Tindakan (*action*) yang meliputi langkah membuat keputusan, menerapkan keputusan tersebut, serta mengontrol keputusan yang diambil. Dalam tahap tindakan, ibu akan menentukan keputusan yang dipilihnya, yakni berhenti bekerja. Kemudian, ibu akan menerapkan keputusannya, serta melakukan evaluasi setelah keputusan tersebut diambilnya.

2.2 Makna Bekerja bagi Seorang Ibu

Menurut Handayani bekerja sebetulnya dapat membawa nilai positif bagi seorang ibu. Dilihat dari sisi positif, bekerja dapat berkontribusi pada hubungan yang lebih setara antara suami dan istri dan dapat meningkatkan harga diri seorang ibu. Ibu bekerja bukan semata-mata hanya untuk menunjang ekonomi keluarga, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Penelitian Rusdiana dan Affandi dalam Handayani, Afiati dan Adiyanti¹² menemukan bahwa bekerja memiliki makna tersendiri bagi seorang ibu, antara lain bekerja sebagai cara mengisi waktu luang, sumber penghasilan, mencari ketenangan hidup, sarana berhubungan dengan orang lain dan upaya penunjukkan eksistensi diri. Sementara hasil penelitian Handayani, Afiati dan Adiyanti¹ menunjukkan bahwa hal positif yang dapat diperoleh ibu bekerja adalah dapat mengaktualisasikan diri dan menyalurkan hobi. Aktualisasi diri ini diperoleh karena ibu merasa dirinya punya kemampuan, sehingga ketika bekerja akan mendapat kehormatan, mampu mengembangkan diri dan mampu menjadi pribadi mandiri. Selain itu, ada kalanya bekerja sebagai cara menyalurkan hobi. Dalam hal ini, bekerja merupakan sarana ibu untuk mengisi waktu luang sambil menyalurkan hobi yang memberikan penghasilan. Besar penghasilan yang didapat bukan menjadi masalah, asalkan ibu dapat menyalurkan hobinya.

Selain itu, Priyatna menambahkan pemaknaan ibu yang bekerja, yaitu memberi kontribusi pada pendapatan, menikmati tantangan intelektual dan interaksi sosial dalam dunia kerja, serta mendapat penghargaan dari lingkungan. Berdasarkan hasil studi literatur, peneliti juga menemukan penelitian terkait dengan pengambilan keputusan berhenti bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Utama dalam Nurrachman dan Bachtiar terkait dengan dinamika keputusan untuk berhenti bekerja pada perempuan menemukan bahwa, terdapat dua alasan yang melatarbelakangi suami yang mendukung istrinya bekerja, yaitu: untuk pengembangan diri istri dan adanya kebutuhan ekonomi. Ternyata terlihat bahwa suami pun merasa adanya manfaat tersendiri bila istrinya bekerja.

2.3 Peran Ibu bagi anak Sindroma Down

Anak dengan sindroma Down mengalami keterlambatan dalam menjalankan fungsi adaptifnya dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Kondisi inilah yang mempengaruhi dalam ketercapaian aspek kemandirian pada anak tersebut. Walaupun demikian, bukan berarti anak dengan sindroma Down tidak mampu mandiri. Mereka tetap bisa mencapai kemandiriannya, hanya saja berbeda konteks dengan kemandirian anak reguler (Hasanah dkk, 2015). Terlihat bahwa peran ibu menjadi penting untuk membantu mereka berkembang dengan baik.

Kenyataannya, kehadiran ibu dapat membawa pengaruh bagi anak dengan sindroma Down. Ketika ibu dapat diakses dengan mudah oleh anak sindroma Down, baik secara fisik maupun emosional, tentunya akan ada efek positif yang diterima. Ibu yang terlalu lelah dengan berbagai tuntutan hidup dan tidak dapat mendampingi anaknya dalam waktu yang lama, akan mempengaruhi perkembangan anak (Hunter, 1991). Seperti apapun keterbatasan yang dimiliki anaknya, seorang ibu pastinya ingin anaknya dapat tetap berkembang dengan optimal. Ibu pun mengusahakan segala cara untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya sejak usia awal perkembangan. Hal tersebut menjadi penting untuk dilakukan karena menurut UNICEF (2013) anak yang kelainan perkembangannya teridentifikasi pada tahap awal dan mendapat stimulasi tepat akan memiliki kesempatan lebih baik untuk dapat mencapai kapasitasnya secara penuh. Hal ini dikarenakan, kapasitas otak akan berkembang

sebelum anak memasuki masa sekolah dasar. Masa tersebut menjadi saat yang penting untuk menyesuaikan pendidikan dan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Dengan dukungan dari ibu pada tahap awal kehidupan, anak sindroma Down berpeluang untuk mengembangkan potensinya. Kehadiran ibu juga dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak dengan sindroma Down dan dapat membantu mereka untuk mengembangkan potensi. Selain itu, menurut Freud dan Chodorow dalam Nurrachman dan Bachtiar (2001), ibu sebagai pemelihara utama (*primary caretaker*), merupakan figur utama dalam pembentukan diri pribadi anak. Begitu besarnya peran ibu dalam keluarga, sehingga ibu juga memiliki andil besar dalam mendidik anak, terlebih lagi karena ibu merupakan sosok yang dekat dengan anak dan lebih mengerti kebutuhan anaknya.

2.4 Konflik antara Bekerja dan Mengasuh pada Ibu dengan Anak Sindroma Down

Setiap saat bisa mengasuh anak sindroma Down mungkin menjadi harapan ibu. Dapat mendampingi anak kontrol ke rumah sakit, mendampingi mereka menjalani aktivitas sehari-harinya mungkin menjadi hal penting bagi para ibu dengan anak sindroma Down. Akan tetapi, pada saat bersamaan, ibu juga dihadapkan pada keinginan untuk dapat menghasilkan uang sendiri, karena dengan begitu ibu dapat menunjukkan kemandirian. Banyak hal positif yang diperoleh ibu yang bekerja. Meskipun demikian, ibu yang bekerja lebih rentan mengalami konflik, karena ibu memiliki peran yang berbeda dalam keluarga. Hal ini dikarenakan pekerjaan ibu lebih bersifat rutinitas, misalnya tanggung jawab mengurus anak. Dengan demikian, ibu masih harus melakukan hal lain setelah menjalani aktivitas di kantor, karena adanya tuntutan tambahan. Terlebih lagi jika anak sindroma Down berada pada usia kanak-kanak, peran ibu sangat diperlukan untuk membantu mereka menjalani aktivitas sehari-hari.

Selain itu, pada masa kanak-kanak, anak sindroma Down akan menjalani beragam pemeriksaan rutin yang pastinya memerlukan pendampingan ibu yang mengetahui keadaan anaknya. Dengan demikian, sulit ketika harus menyeimbangkan tuntutan pengasuhan anak dengan tuntutan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hauser-Cram et al.

dalam Gilmore dan Cuskelly (2012) yang menemukan bahwa tuntutan mengasuh anak dengan sindroma Down semakin meningkat selama anak tersebut dalam usia kanak-kanak awal (*early childhood*), hingga memasuki usia kanak-kanak tengah (*middle childhood*).

Pada satu sisi, mungkin ibu dengan anak sindroma Down berimpian untuk dapat mengasuh anak sindroma Downnya dengan baik dan menjadikan pekerjaan sebagai hal nomor dua. Sesuai dengan ideologi peran gender tradisional, perempuan memang akan lebih bertanggung jawab pada ranah keluarga, sedangkan laki-laki lebih bertanggung jawab mencari nafkah. Penelitian Handayani, Afati dan Adiyanti juga mengungkapkan bahwa sebagian ibu memang menyadari pekerjaan yang dijalani merupakan pelengkap. Hal ini dikarenakan tugas ibu yang utama adalah mengurus keluarga. Meskipun bekerja bukanlah hal yang utama, namun pada saat tertentu ibu harus lebih memilih bekerja karena adanya pertimbangan. Hal tersebut diantaranya, karena membutuhkan banyak uang, sehingga istri harus turut bekerja. Melihat adanya penyakit bawaan yang dialami anak sindroma Down, perlu uang cukup banyak untuk pengobatan. Selain itu, adapun terapi yang harus dijalani untuk mendukung tumbuh kembangnya yang mengalami keterlambatan. Oleh karenanya, ibu perlu bekerja juga untuk memastikan kebutuhan anak sindroma Downnya terpenuhi.

Ibu juga memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya dengan bekerja. Dalam hal ini berarti dengan bekerja, ibu dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Terkadang ibu bekerja bukan hanya sekedar untuk menambah penghasilan keluarga, tetapi juga untuk mengaktualisasikan dirinya. Priyatna menambahkan bahwa dengan bekerja, ibu dapat memperoleh penghargaan dari lingkungan. Tidak dapat dipungkiri ibu pun memiliki kebutuhan akan penghargaan ini. Dengan pemaparan diatas, terlihat bahwa bekerja dan pengasuhan menjadi dua hal yang saling bertentangan dan seakan berlomba untuk dipenuhi oleh ibu dengan anak sindroma Down.

3 Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai untuk dapat menjawab masalah penelitian adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Menurut Creswell (2012), dengan metode kualitatif, informasi yang didapat akan menggambarkan perasaan, proses kognitif, dan

emosi seseorang. Melalui jenis penelitian ini, peneliti mencoba menggali bagaimana dinamika perasaan dan proses kognitif yang dialami ibu dengan anak sindroma Down ketika mengambil keputusan untuk berhenti bekerja. Creswell²³ menambahkan bahwa pendekatan naratif digunakan untuk mengumpulkan dan menceritakan kehidupan individu, serta menuliskan narasi pengalaman individu. Pendekatan naratif dipilih untuk dapat menceritakan pengalaman ibu mulai dari saat sadar adanya masalah yang mendesak, melakukan beragam pertimbangan, hingga akhirnya keputusan dibuat. Subyek dalam penelitian ini difokuskan kepada ibu dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Ibu dengan anak sindroma Down.
Ibu yang menjadi pengasuh utama dari anak dengan sindroma Down. Pengasuh utama disini artinya, ibu tersebut yang mengurus segala kegiatan yang terkait dengan anak sindroma Down, misalnya mendampingi proses terapi, pengobatan, serta mendampingi dalam kegiatan hidup sehari-hari.
- b. Ibu yang tidak bekerja. Artinya, ibu tidak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja sesuai dengan profesi tertentu, dan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka menerima penghasilan atau gaji.
- c. Untuk dapat mengevaluasi pengambilan keputusan berhenti bekerja yang telah dilakukan subyek, maka peneliti menetapkan untuk memilih ibu yang telah berhenti bekerja selama minimal 12 bulan. Pertimbangannya adalah dengan waktu 12 bulan tersebut kemungkinan subyek telah menyelesaikan proses pengambilan keputusannya dan telah mengalami penyesuaian dengan kondisi barunya setelah berhenti bekerja. Dengan demikian, penghayatan mengenai proses pengambilan keputusannya diharapkan lebih baik.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur. Pertanyaan dalam panduan wawancara disusun berdasarkan teori pengambilan keputusan dari Noorderhaven. Teknik yang digunakan peneliti untuk memastikan keabsahan data adalah triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan kredibilitas atau keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk memvalidasi atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2000). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi terhadap

sumber data. Dalam hal ini, peneliti mencoba memperkuat bukti dengan cara membandingkan data dari sudut pandang orang lain. Peneliti melakukan wawancara kepada orang terdekat subyek, seperti teman dekat, pasangan ataupun orang-orang dalam komunitas yang mendukung subyek. Orang terdekat yang dipilih disesuaikan dengan masing-masing subyek. Analisis data dilakukan per subyek terlebih dahulu, kemudian melakukan analisis antar subyek. Hal ini sejalan dengan pendapat Poerwandari (2001) yaitu, apabila peneliti ingin fokus pada kedalaman, akan lebih baik jika analisis dilakukan terhadap satu demi satu subyek terlebih dahulu. Setelah itu, barulah peneliti melakukan analisis antar subyek.

4. Hasil dan Pembahasan

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, proses pengambilan keputusan dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu kesadaran, analisis dan tindakan. Dari wawancara didapatkan bahwa pada tahap kesadaran, ketiga subyek telah mengalami situasi yang menyebabkan akhirnya mereka sadar bahwa terdapat hal mendesak yang mengharuskan mereka mengambil langkah. Kesadaran mereka muncul dengan sendirinya setelah melihat adanya kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi anak. Pada tahap ini juga terlihat bahwa domain afektif turut berperan serta. Untuk ketiga subyek, situasi yang dihadapinya saat itu berbeda-beda. Subyek pertama terdesak untuk menyekolahkan anaknya saat menginjak enam tahun. Subyek kedua terdesak karena saat itu anaknya sakit-sakitan. Subyek ketiga terdesak karena anaknya terlihat lusuh dan tidak terurus.

Pada tahap analisis, ketiga subyek melaluinya secara berbeda. Analisis ini berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh partisipan, pembuatan alternatif untuk mencapai tujuan tersebut dan evaluasi alternatif. Ketiga subyek memiliki tujuan yang ingin disasar yang dikaitkan dengan masa depan anak sindroma Down. Walaupun anak mereka memiliki keterbatasan, ketiga subyek berupaya agar anak mereka dapat memiliki masa depan layaknya anak reguler. Untuk mencapai tujuan, alternatif pilihan dibentuk sendiri oleh mereka dengan melihat keadaan anak dan menangkap informasi dari lingkungan sekitar. Salah satu alternatif yang terpikirkan oleh ketiga subyek adalah menitipkan anak kepada keluarga, sehingga mereka dapat tetap

bekerja. Untuk mengevaluasi alternatif pilihan, terdapat pihak yang memegang peran penting dalam melakukan pertimbangan dan pastinya suami turut terlibat dalam melakukan evaluasi. Terlihat bahwa dalam melakukan evaluasi terhadap pilihan subyek memikirkan kondisi ekonomi sebagai hal utama, seperti yang diungkapkan oleh salah satu subyek:

“Saya juga emm berkecamuk ya berfikir gini, kalo seandainya saya emm berhenti kerja kira-kira nanti perekonomian rumah saya gimana, rumah tangga saya gimana, gitu kan. Cukup enggak, gitu kan.”

Mereka juga mempertimbangkan makna pekerjaan itu bagi diri sendiri. Dalam hal ini mereka merasa pekerjaan membawa efek positif bagi diri mereka sendiri.

“Kita sebagai istri kan punya kebutuhan yang lain. Contoh misalnya kayak kita untuk ngerawat diri aja masa iya kita harus minta sama suami? Kalo seandainya kita kerja kan bisa kita pake dari penghasilan kita sendiri. Mau rawat tubuh, mau apa, mau beli apa buat kebutuhan perempuan, gitu kan. Ya lagipula apa ya, rasanya tuh kita juga lebih bergunalah kalo bisa menghasilkan uang. Itu aja.”

Pada tahap tindakan, ketiga subyek melaluinya dengan baik. Tahap tindakan berkaitan dengan memutuskan untuk memilih satu dari beberapa alternatif yang ada, menerapkan keputusan, serta mengevaluasi hasil keputusan yang diambil. Setelah melalui pertimbangan, ketiga subyek akhirnya memutuskan untuk berhenti bekerja. Kemudian mereka mulai menjalani rutinitas baru sebagai ibu rumah tangga yang mengasuh anak sepenuh waktu. Pada masa awal menjalani rutinitas baru, terlihat bahwa ketiga subyek mengalami masa penyesuaian. Ketiga subyek juga sempat merasa rindu ingin kembali bekerja. Akan tetapi, setelah melihat hasil yang

dirasakan terhadap perkembangan anaknya, ketiga subyek menilai berhenti bekerja sebagai keputusan yang tepat dan tidak ada yang menyesali keputusannya.

5 Diskusi

Peneliti menemukan adanya kesamaan dari ketiga partisipan. Ketika mereka berada pada langkah membuat alternatif pilihan, terlihat bahwa terdapat salah satu alternatif yang sangat mendominasi untuk dipilih, sehingga seolah-olah tampak tidak ada alternatif lain yang dapat dipilih¹⁶. Alternatif yang tampak mendominasi untuk dipilih adalah berhenti dari pekerjaan, hal ini dikarenakan adanya kebutuhan tertentu pada masing-masing anak mereka. Meskipun ada alternatif pilihan lain, yakni tetap menjalankan pekerjaan dengan menitipkan anak pada pihak lain atau keluarga, tetapi tampaknya alternatif ini tidak terlalu mendominasi. Hal ini dikarenakan pertimbangan subyek mengenai siapa yang akan bersedia dan mampu menjaga anaknya jika memang harus dititipkan.

Selanjutnya, pada saat melalui tahap analisis, peneliti menemukan kesamaan pada ketiga subyek. Kesamaan tersebut adalah alternatif tetap bekerja (meskipun harus menitipkan anak pada pihak lain) terdapat dalam ketiga subyek. Hal yang membuat ketiga subyek tetap ingin bekerja adalah pemaknaan mereka bahwa bekerja merupakan cara untuk meningkatkan harga diri. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Handayani bahwa bekerja dapat meningkatkan harga diri seorang ibu, karena adanya sesuatu yang dapat dihasilkan oleh dirinya. Memang dengan bekerja, itu artinya mereka dapat menghasilkan sesuatu dan menunjukkan kemandirian. Saat mereka tidak berhasil mewujudkan keinginannya untuk bekerja karena kondisi atau hal lain, keinginan itu sebenarnya tetap ada. Namun, dengan melihat bahwa masa depan anak mereka adalah yang utama dan mereka tidak ingin perkembangan anak tidak optimal, semua keinginan tersebut disimpan.

Peneliti juga menemukan bahwa ketika ibu sudah memutuskan untuk berhenti bekerja, bukan berarti mereka sudah bisa terlepas dari tahap sebelum-sebelumnya. Masih ada subyek yang sudah dapat melalui semua tahapan pengambilan keputusan, namun seolah masih tetap tertahan di tahap evaluasi alternatif. Hal ini terjadi karena desakan kondisi ekonomi keluarga yang terkadang membuat mereka

tertahan ditahap itu. Kondisi ekonomi keluarga menjadi hal utama yang subyek pikirkan ketika memilih untuk berhenti bekerja. Terlepas dari seberapa baik kemampuan ekonomi keluarga, subyek tetap memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan sehari-hari apabila hanya ditopang oleh penghasilan suami saja, terlebih lagi jika anak mereka berjumlah lebih dari satu.

6 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, ketiga subyek melalui setiap tahapan dalam proses pengambilan keputusan berdasarkan teori Noorderhaven dengan lancar, walaupun dinamika yang dialami berbeda-beda tergantung pada kondisi finansial keluarga, pandangan terhadap harga diri, pandangan terhadap pengembangan diri, serta hasil diskusi dengan suami maupun keluarga. Perbedaan juga bergantung pada situasi yang dialami subyek pada waktu itu. Semakin mendesaknya situasi yang mengawali pengambilan keputusan, maka prosesnya akan lebih cepat. Setiap subyek juga memiliki pemaknaan mengenai bekerja yang kurang lebih sama satu sama lain. Ketiga subyek memiliki kebutuhan yang sama, yakni kebutuhan akan harga diri. Kebutuhan ini membuat mereka akhirnya memaknai pekerjaan sebagai cara untuk meningkatkan harga diri mereka. Dengan bekerja ketiganya merasa mandiri tanpa bergantung dengan suami dan mampu menghasilkan sesuatu.

Ketika ingin mengambil keputusan, ketiga subyek juga mempertimbangkan beberapa hal. Pertimbangan utama mereka adalah kondisi ekonomi keluarga. Keraguan muncul saat menyadari masih ada anak lain di luar anak sindroma Down yang menjadi tanggungan. Terlebih lagi penghasilan mereka hanya didapat dari suami saja. Ketiga subyek juga mempertimbangkan karir mereka ke depannya apabila berhenti bekerja. Terdapat subyek yang sudah melakukan usaha untuk menuntut ilmu guna mengembangkan karirnya. Harapan itu pupus ketika mereka harus berhenti bekerja dan mengasuh anaknya sepenuh waktu. Mereka juga terlihat mempertimbangkan harga diri apabila tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga. Terdapat subyek yang merasa dirinya tidak berguna apabila tidak dapat memiliki penghasilan sendiri. Bahkan berpikir bahwa orang sekitar akan berpandangan negatif jika dirinya tidak bekerja.

7 Saran

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Ketika menjalankan penelitian, peneliti tidak melakukan triangulasi kepada salah satu *significant other* subyek utama. Hal ini terjadi karena tidak adanya respon yang diberikan oleh pihak yang bersangkutan. Padahal sebelumnya subyek utama sudah menetapkan anak sulungnya akan diikutsertakan untuk menjadi subyek triangulasi dalam penelitian ini. Dugaan peneliti mungkin hal dikarenakan jadwal subyek triangulasi yang cukup padat. Oleh karena itu, peneliti kehilangan perspektif atau sudut pandang dari *significant other* salah seorang subyek tentang proses pengambilan keputusan yang dialami subyek utama. Kelemahan lainnya yaitu, variasi tingkat keparahan anak dengan sindroma Down juga tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini. Kemungkinan tingkat keparahan anak juga dapat mempengaruhi dinamika pengambilan keputusan berhenti bekerja. Selain itu, penelitian yang dilakukan ini bersifat *retrospective*, yang mengandung arti bahwa data yang diambil pada setiap subyek merupakan hasil dari pengalaman yang sudah berlalu. Hal tersebut membuat subyek perlu untuk mengingat kembali informasi dan pengalaman terkait dengan kejadian yang sudah terjadi di waktu lalu. Informasi yang disampaikan oleh subyek mungkin saja tidak sepenuhnya sesuai dengan kejadian yang terjadi sebenarnya. Hal ini menjadi salah satu kelemahan yang dapat memengaruhi kredibilitas penelitian.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, peneliti memberikan saran metodologis, yaitu:

- a. Karakteristik subyek penelitian bisa lebih bervariasi. Tingkat keparahan anak sindroma Down dapat divariasikan. Dengan demikian, akan didapatkan hasil yang berbeda yang akhirnya dapat memperkaya penelitian dengan topik serupa.
- b. Salah satu kelemahan dari penelitian kualitatif adalah subjektivitas. Oleh karena itu, penting untuk melakukan triangulasi dan jeli dalam melakukan proses *coding* dan analisis. Usahakan untuk dapat mendiskusikan sedini mungkin dengan subyek utama supaya dapat melakukan triangulasi kepada pihak yang memiliki hubungan dekat dan mengetahui keadaan setiap subyek, sehingga pada akhirnya dapat

mengurangi subjektivitas penelitian.

- c. Peneliti perlu melakukan antisipasi terhadap kemungkinan *recall bias* yang bisa terjadi. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha untuk menggali pengalaman pengambilan keputusan para ibu yang terjadinya di waktu yang lalu.

Saran praktis yang dapat diberikan oleh peneliti dari hasil penelitian, yaitu:

- a. Melalui penelitian ini, para ibu yang telah mengambil keputusan untuk berhenti bekerja demi merawat anak sindroma Down diharapkan semakin sadar bahwa keterlibatan ibu secara aktif dalam mengasuh anak dengan sindroma Down sangat dibutuhkan. Anak sindroma Down berpeluang untuk berkembang optimal apabila ibu dapat mengasah tumbuh kembangnya.
- b. Keluarga besar serta orang disekitar turut memberi dukungan terhadap keputusan berhenti bekerja yang telah dipilih oleh para ibu yang memiliki anak sindroma Down. Dengan dukungan tersebut, ibu akan merasa dirinya dimengerti dan semakin yakin dengan keputusannya. Apabila hal ini terjadi, maka ibu akan dengan senang hati memberikan pengasuhan bagi anaknya. Hal ini sangat penting karena tumbuh kembang anak sindroma Down bergantung dari rawatan dan asuhan ibunya.
- c. Hasil penelitian ini akan diserahkan kepada Ikatan Sindroma Down Indonesia (ISDI). Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi para ibu dengan anak sindroma Down agar lebih memahami bahwa sebelum sampai pada keputusan akhir dengan matang, perlu proses yang harus dilalui dengan berbagai pertimbangan. Apabila para ibu sudah mengetahui hal ini akan terjadi, mereka dapat mengantisipasi kemungkinan yang dapat terjadi dari keputusan yang akan diambilnya.

Daftar Pustaka

- Papalia DE, Olds SW, Feldman RD. (2004). Human Development. 9th ed. Boston: McGraw Hill
- Wiyani NA. (2014). Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Santrock JW. (2011). Educational Psychology. 5th ed. New York: McGraw- Hill.
- Selikowitz M. (2008). Down Syndrome: The Facts. New York: Oxford University Press
- Faragher R, Clarke B. (2014). Educating Learners with Down Syndrome: Research, Theory, and Practice with Children and Adolescents. New York: Routledge
- Cunningham C. (2011) Down syndrome: An Introduction for Parents and Carers. Souvenir Press
- Anggreni NMDA, Valentina TD. (2015). Penyesuaian psikologis orangtua dengan anak Down Syndrome. Jurnal Psikologi Udayana 2 (2); 185-197. Diperoleh dari: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25198>.
- Rahma MS, Indrawati ES. (2017). Pengalaman pengasuhan anak Down Syndrome (studi kualitatif fenomenologis pada Ibu yang bekerja). Jurnal Empati Universitas Diponegoro 7 (3); 223-232. Diperoleh dari: <https://media.neliti.com/media/publications/177882-ID-pengalaman-pengasuhan-anak-down-syndrome.pdf>.
- Poduval J, Poduval M.(2009). Working Mothers: How Much Working, How Much Mothers, And Where Is The Womanhood? Mens Sana Monographs 7(1); 63–79. Diperoleh dari <http://doi.org/10.4103/0973-1229.41799>.
- Rachmawati SN, Masykur AM. (2016). Pengalaman Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome. Jurnal Empati Universitas Diponegoro 5 (4); 822-830. Diperoleh dari: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15443/14935>.
- Utami VS. (2010). We are Good Mothers: 100% jadi Ibu bagi Perempuan Pekerja. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Angrek
- Handayani A, Afiati T, Adiyanti MG. (2015). Studi eksplorasi makna keseimbangan kerja keluarga pada Ibu bekerja. Bahan Seminar Psikologi dan Kemanusiaan Diperoleh dari: <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/30-36%20Arri%20Handayani.pdf>.
- Handayani A. (2013). Keseimbangan Kerja Keluarga pada Perempuan Bekerja. Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada 21 (2); 90-101. Diperoleh dari: <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7373/5740>
- Priyatna A. (2010). Parenting untuk Orangtua Sibuk. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- McMurtry JR, Humphrey DD. (2000). Quick skills: Decision Making and Problem Solving. Ohio: South Western Educational Publishing .
- Noorderhaven NG. (1995). Strategic Decision Making. Wokingham: Addison Wesley Publishing Company.
- Hasan, M. I. (2002). Pokok-Pokok Pengambilan Keputusan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jennings D, Wattam S. (1998). Decision Making: An Integrated Approach. Great Britain: Pearson Education Limited.
- Hasanah NU, Wibowo H, Humaedi S. (2015). Pola pengasuhan orangtua dalam upaya pembentukan kemandirian anak sindroma Down. Social Work Journal 5 (1); 65-70. Diperoleh dari: <https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13119>.
- Hunter, B. (1991). Home by Choice: Facing the Effects of Mother's Absence. Portland: Multnomah Press.
- UNICEF. (2013). Keadaan Anak di Dunia 2013: Anak Penyandang Disabilitas. New York: United Nations Children's Fund; 2013. Diperoleh dari: https://www.unicef.org/indonesia/id/SOWC_Bahasa.pdf.
- Nurrachman N, Bachtiar I. (2001). Psikologi Perempuan: Pendekatan Kontekstual Indonesia. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Gilmore L, Cuskelly M. (2012). Parenting satisfaction and self-efficacy: A longitudinal study of mothers of children with down syndrome. Journal of Family Studies 18 (1); 28-35. Diperoleh dari: <https://search.proquest.com/docview/1069255721?accountid=25704>
- Creswell JW. (2012). Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating

Quantitative and Qualitative Research. 14th ed.
Boston: Pearson Education.

Moleong LJ (2000). Metode Penelitian
Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Poerwandari EK. (2001). Pendekatan Kualitatif
untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta:
Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran
dan Pendidikan Psikologi. Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia.